

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kontruksi kisah Qarun dalam Alquran dapat dilihat dalam beberapa kitab dan pemaparan para mufassir mengenai kisah Qarun sangat erat kaitannya dengan yang dipaparkan oleh para Rabi Yahudi dalam kitab al-Kitab. Kontruksi tersebut diantaranya terbagi kedalam beberapa episode yakni, *episode pertama*, mengenai pengenalan Qarun. Dalam Alquran Qarun dikenal sebagai orang yang *munawwirin* sedangkan dalam al-Kitab Qarun dikenal pemimpin dari suku Lewi; *episode kedua*, mengenai perubahan Qarun menjadi seorang yang sombong dan angkuh. Dalam kedua kitab suci sama menceritakan perilaku Qarun yang angkuh dan sombong setelah menjadi orang kaya; *episode ketiga*, mengenai nasihat-nasihat terhadap Qarun. Dalam hal ini, al-Kitab tidak menceritakan mengenai nasihat-nasihat yang mengarah kepada Qarun; *episode keempat*, mengenai konflik Qarun dan Musa. Konflik yang terjadi dalam Alquran dan al-Kitab berbeda akar masalahnya yakni antara kewajiban zakat yang diperintahkan Allah dan masalah keinginan Qarun untuk menjadi pemimpin dikalangan bani Israil ; dan yang terakhir *episode kelima*, tentang hukuman Allah kepada Qarun. Alquran dan al-Kitab sama-sama memaparkan tenggelamnya Qarun kedalam tanah.
2. Dari penelitian kisah Qarun ini bisa disimpulkan bahwa kisah Qarun memiliki struktur sastra yang kuat. Tentunya struktur sastra ini bisa di lihat dari unsur

intrinsik secara umum terdiri dari adanya tema, memiliki alur, adanya tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, amanat, dan adanya sudut pandang.

Secara psikologis perubahan yang dialami Qarun merupakan perubahan yang di akibatkan oleh *id*. Sebelumnya Qarun memiliki pribadi yang *munawwirin* atau pribadi yang memiliki ketaatan yang baik pada tuhan, akan tetapi karena dominasi *id* serta di imbangi oleh *ego* yang terjadi pada Qarun terhadap keinginannya untuk mewujudkan dirinya menjadi orang kaya maka jika keinginan Qarun tersebut terealisasikan dan tidak dicegah dengan *superego* maka Qarun mendapat suatu naluri atau instinct untuk melakukan suatu keburukan kepada Musa yakni dengan menfitnah Musa berzina dengan wanita tuna susila. Ini juga bisa disebut dengan sikap agresif terhadap orang lain (*self-destructive behaviour*). Hal tersebut kemudian di perkuat dengan perasaan *anxitas* pada Qarun yang terasa disaat datangnya perintah kewajiban zakat. Akibatnya rasa amarah dan benci pun tidak dapat dikendalikan lagi sehingga Qarun melakukan segala cara untuk menghancurkan Musa karena orang yang memiliki perasaan benci tidak akan pernah merasa puas sampai objek tersebut benar-benar hancur.

B. Saran

Dapat di akui bahwasannya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, juga dapat memungkinkan bahwa penelitian ini juga perlu adanya penelitian lanjutan agar dapat lebih memahami akan struktur lain dalam kisah Qarun tersebut, sangatlah penting bagi peneliti selanjutnya untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kisah Qarun dari berbagai sudut pandang.

Pertama, penambahan referensi dan pendalaman materi sangatlah penting untuk peneliti selanjutnya agar hasil yang dipadatkan lebih bernilai dan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan berimbang.

Kedua, saran untuk para pembaca untuk mengetahui kembali unsur-unsur dalam penelitian ini seperti tentang Qishah, psikologi dan sastra agar tujuan dari penelitian ini bisa langsung di tangkap.

